

BAB I

PENDAHULUAN

Di Jawa terdapat dua bangsa domba yaitu bangsa domba ekor gemuk dan bangsa domba ekor pipih. Bangsa domba tersebut terakhir ini banyak dipelihara oleh rakyat petani kecil dipedesaan. Populasi domba di Jawa berkisar antara 85 sampai 90 persen dari seluruh populasi domba di Indonesia yaitu kira kira 3.5 juta ekor (Tomes, Robertson dan Lighfoot, 1979). Tetapi pada dekade terakhir ini jumlah tersebut menurun dengan angka 1.17 persen pada tahun 1976 (Hadisaputro, 1978). Dan dalam PELITA III yang baru lalu telah dicapai kebutuhan protein hewani sebesar 5.6 gram per orang per hari, serta di harapkan akan meningkat menjadi 8.5 gram per orang per hari pada akhir PELITA IV nanti (Hutasoit, 1979). Sampai saat ini kita turut berbangga bahwa peningkatan produksi peternakan di Indonesia sudah mencapai 7.3 % per tahun (daging), 17.4% per tahun (telur) dan 17.2 % susu (Hutasoit, 1984).

Untuk mencapai hal tersebut pemerintah telah berusaha meningkatkan dibidang peternakan termasuk peternakan domba. Usaha pengembangan peternakan akan berhasil bila ditunjang dengan sarana, bahan makanan, bibit yang subur, serta pengawasan kesehatan ternak yang memadai. Banyaknya penyakit ternak dengan angka penularan dan kematian yang tinggi, sering menghambat pengembangan peternakan. Namun tak kalah penting pula penyakit bukan menular akibat defisiensi mineral misalnya yodium, terutama didaerah endemik gondok juga dapat menghambat usaha peternakan akibat timbulnya gangguan pertumbuhan

an, produksi, kematian anak, keguguran dan kegagalan reproduksi lainnya yang belum banyak dilaporkan di Indonesia (Bahri, S 1983).

Pada umumnya tujuan beternak domba dimanfaatkan untuk diambil daging dan kulitnya. Namun ternak domba juga sering dimanfaatkan para petani terutama di Jawa dan Madura sebagai tabungan hidup yang dapat dijual sewaktu waktu bila ada kesulitan keuangan, disamping digunakan sebagai sumber pupuk pertanian dan untuk hiburan serta memanfaatkan tenaga keluarga petani untuk pemeliharaannya.

Domba sudah tersebar hampir disetiap daerah diseluruh tanah air. Di Jawa Timur domba tersebar dimana mana baik di daerah pantai, dataran rendah maupun di daerah pegunungan. Menurut Djokomuljanto (1974), umumnya tempat endemik gondok banyak terdapat di daerah pegunungan hampir disemua pulau-pulau besar di Indonesia. Disamping adanya kadar yodium tanah yang rendah di daerah endemik gondok, pemberian makanan yang kurang terutama di musim kering yang panjang lebih mempercepat terjadinya keadaan kekurangan yodium. Kekurangan yodium pada ternak selain menyebabkan gondok, dapat pula menyebabkan abortus pada betina yang bunting, kematian anak domba, atau keadaan anak yang lemah pada saat dilahirkan (Plant, 1976; King, 1976; Underwood, 1970; Morrow, 1980; Groppel, dkk 1980). Di Indonesia kejadian gondok dan kematian anak domba yang baru dilahirkan pernah terjadi di daerah endemik gondok di Karang Malang Yogyakarta (Darjono, 1978). Sedangkan oleh Ginting (1981) dilaporkan adanya gondok dan kematian pada anak kambing yang baru dilahirkan pada umur tujuh dan sepu-

luh hari di daerah Ciawi dan Cilebut Kabupaten Bogor.

Disamping itu kekurangan yodium pada ternak dan manusia dapat juga disebabkan adanya bahan anti thiroid (zat goitrogen) yang banyak terdapat pada daun kubis, white clover, su dan grass, singkong (sianida), lamtoro (mimosin) dan llain sebagainya yang belum diteliti (Bahri, S. 1983). Dicurigai pula adanya zat tersebut pada tebon jagung dan daun kedelai oleh Djanuar, dkk (1978), yang cenderung dapat mengganggu aktivitas dan fungsi kelenjar thiroid.

Dalam survai ini dengan bertolak ukur pada jumlah kematian anak domba pada waktu lahir, umur domba beranak pertama kali, jarak antar beranak dan frekwensi kejadian abortus pada induk domba, kami ingin mengetahui sampai sejauh mana daya dukung daerah terhadap perkembangan ternak domba di Jawa Timur ditinjau dari segi reproduktivitasnya.